

## Implementasi 3 B dalam Manajemen Pondok Pendawa di Parung

Sukataman<sup>1</sup>, Khusnul Khotimah<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen<sup>1</sup>, SMK Ma'arif 4  
Kebumen

[sukattamam@gmail.com](mailto:sukattamam@gmail.com)

### Abstract

Islamic boarding schools are non-formal educational institutions that teach religious knowledge to students. Islamic boarding schools, which were previously known as educational institutions that only taught religion, are now affiliated and starting to teach knowledge related to life skills. Providing and teaching life skills is expected to be able to provide students with life skills and be ready to build independence. Pondok Pendawa is one of the boarding schools that implements management that combines learning aspects of science and life skills. Pondok Pendawa requires students to not only be proficient in religious knowledge, worship, and general affairs, but also proficient in life skills. In short, all these skills are summarized in 3 B. This research is important research, because it can be an alternative reference for student Islamic boarding schools in their management. The research method used by the researcher is a qualitative research method. Data mining was carried out through interviews, observation and documentation. The data that has been obtained is processed and presented in descriptive form. The research results explain that the 3 B management (Worship, Study and Work) makes a big impression on the students. Several alumni have an entrepreneurial spirit who are ready to build their own businesses such as sewing, hydroponic vegetable cultivation, and space rental services.

**Keywords:** 3 B, Management, Islamic Boarding School

### Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan kepada santri ilmu agama. Pondok pesantren yang dahulu dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama sekarang sudah berafiliasi dan mulai mengajarkan ilmu terkait dengan *life skill*. Pembekalan dan pengajaran *life skill* diharapkan mampu memberikan bekal kehidupan santri dan siap membangun kemandirian. Pondok Pendawa termasuk salah satu pondok yang menerapkan manajemen penggabungan pembelajaran aspek ilmu dan *life skill*. Pondok pendawa menuntut santri tidak hanya pandai dalam ilmu agama, ibadah, umum, tapi juga cakap dalam *life skill*. Hemat kalimat semua kecapakan tersebut terangkum dalam 3 B. Penelitian ini menjadi penelitian yang penting, karena bisa menjadi salah satu alternatif rujukan pondok pesantren mahasiswa dalam pengelolaannya. Metode

penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif. Penggalan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen 3 B (Beribadah, Belajar dan Bekerja) sangat membekas dalam diri santri. Selain santri memiliki jiwa *islamiy*, santri Pondok Pendawa juga ada yang terjun dalam akademisi serta ada santri yang mempunyai jiwa *entrepreneur* yang siap membangun usahanya sendiri seperti menjahit, budidaya sayur hidropoinik, jasa penyewaan tempat.

**Kata Kunci:** 3 B, Manajemen, Pondok Pesantren

## **PENDAHULUAN**

Kesan masyarakat yang menganggap pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang kuno, kumuh, dan alumni yang keluar hanya bisa ibadah dan ngaji sudah mulai bergeser dan berubah. Terbukti orang yang tua dahulunya belum merasakan dunia pondok pesantren, justru menitipkan anaknya di pondok pesantren. Kepercayaan masyarakat sekarang berubah, masyarakat menganggap jika anaknya di pondok pesantren akan memiliki bekal ilmu yang cukup. Selain itu, pembentukan karakter dan kepribadian mudah dibentuk menjadi lebih baik. Kepercayaan masyarakat yang besar juga memberikan tantangan besar tersendiri bagi pondok pesantren.

Pondok pesantren, yang telah lama menjadi bagian integral dari pendidikan islam, kini menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berperan dalam membentuk karakter, etika, dan keterampilan hidup santri untuk mengatasi tantangan dunia yang semakin kompleks.<sup>1</sup> Saat ini, pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, tetapi juga sebagai tempat yang mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan modern. Selain pengetahuan agama, santri kini juga diajarkan keterampilan praktis dan kewirausahaan, agar mereka lebih siap menghadapi tuntutan zaman. Mereka dilatih dalam bidang teknologi, kewirausahaan, pertanian, dan keterampilan lain yang relevan dengan dunia kerja.

Dengan kemajuan teknologi, banyak pondok pesantren yang mulai mengadopsi pembelajaran berbasis digital, memanfaatkan perangkat keras dan

---

<sup>1</sup> Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 30, 2019): 11–21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

perangkat lunak untuk mendukung proses pendidikan. Ini memungkinkan santri untuk mengakses informasi yang lebih luas dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dengan lebih mudah. Beberapa pesantren bahkan telah menyediakan fasilitas seperti laboratorium komputer, akses internet, dan platform pembelajaran daring untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Pondok pesantren juga semakin terbuka dan inklusif, menerima santri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Mereka tidak hanya fokus pada pendidikan agama untuk kelompok tertentu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan perdamaian, yang sangat relevan dalam masyarakat yang semakin beragam. Pesantren menjadi tempat yang mempererat ukhuwah islamiyah dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, banyak pesantren yang kini berusaha untuk mandiri secara ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha produktif. Beberapa pesantren memiliki bisnis seperti peternakan, pertanian, percetakan, dan kerajinan, yang tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar tentang manajemen dan kewirausahaan.

Meski pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan, nilai-nilai tradisional yang luhur tetap dipertahankan. Keteladanan ulama, kedalaman ilmu, kedisiplinan, dan semangat untuk terus memperbaiki diri tetap menjadi prinsip utama pesantren. Pondok pesantren sekarang bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga tempat yang membentuk karakter dan mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berakhlak baik, terampil, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, pondok pesantren saat ini telah bertransformasi menjadi lembaga yang lebih terbuka, inovatif, dan responsif terhadap perubahan zaman, namun tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Dengan dukungan teknologi, pendidikan yang lebih komprehensif, dan penekanan pada keterampilan praktis, pondok pesantren berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang. Sehingga dalam pengelolaan pesantren butuh manajemen pesantren yang mampu membekali santrinya. Dengan pengelolaan yang efektif, pesantren dapat menyelenggarakan program-program yang mendukung pengembangan keterampilan hidup dan kewirausahaan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini akan menghasilkan

santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan praktis dan jiwa kewirausahaan yang tangguh.<sup>2</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi deskripsi, narasi, atau wawasan yang bersifat kualitatif, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, atau kategori yang relevan dengan penelitian (manajemen pesantren pendawa).<sup>3</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3 B di Pondok Pendawa**

Belajar, beribadah, dan bekerja merupakan tiga hal yang sangat penting dalam kehidupan santri. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan mandiri dalam ekonomi. Dengan belajar, santri mengembangkan diri dalam hal pengetahuan; dengan beribadah, mereka menjaga hubungan dengan Allah dan memperkuat moralitas; dan dengan bekerja, mereka mewujudkan tujuan hidup yang bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat. Sehingga Pondok Pendawa mewajibkan santri untuk shalat berjamaah. Bahkan setiap subuh tidak jarang santri dipiket untuk membangunkan santri lainnya.

Santri wajib berjamaah karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan kewajiban agama, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan rasa kebersamaan. Berjamaah membantu santri menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal spiritual, sosial, dan kepribadian, serta

---

<sup>2</sup> Astuti Astuti and Sukataman Sukataman, "Dasar-Dasar Manajemen Pesantren," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 7, no. 1 (2023): 23–32, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>.

<sup>3</sup> M A Zakariah, V Afriani, and K H M Zakariah, "METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D).," 2020, 157–65, <https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ>.

memperkuat ikatan persaudaraan antar sesama santri di pesantren.<sup>4</sup>

Selanjutnya B yang *kedua* di Pondok Pendawa adalah Belajar. Kegiatan belajar bagi santri tidak hanya sebatas menuntut ilmu, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat serta mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan yang lebih luas. Di pesantren, belajar menjadi kewajiban yang melibatkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum serta pembentukan akhlak yang baik. Melalui proses belajar ini, santri diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mampu memberikan kontribusi positif untuk masyarakat.<sup>5</sup> Sarana dan prasarana sebagai penunjang tumbuh kembangnya pemikiran kritis dalam belajar sudah terbilang cukup. Ukuran dibidang cukup bisa dilihat dengan buku-buku yang menjadi koleksi perpustakaan Pondok Pendawa. Beberapa kegiatan yang menjadi kewajiban santri dalam menumbuhkan inteletualnya sebenarnya sebgain besar di Kampsu UNUSIA Jakarta, namun di Pondok Pendawa juuga dilaksanakan kegiatan inteletualitasnya seperti diskusi mingguan dnegan tema tertentu, riview buku dan dipresentasikan di depan pendiri, penngasuh dan santri setelah subuh. Kegiatan wajib lain seperti pengajian kitab oleh Ustadz Jauhari juga merupakan kegiatan dalam rangka mendukung tumbuh kembang pemikiran intelektual santri yang juga sekaligus berstatus mahasiswa.

Terakhir B yang dimaksud di Pondok Pendawa adalah bekerja. Santri wajib bekerja karena bekerja bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang mengembangkan diri, membentuk karakter, dan memberi manfaat kepada masyarakat. Melalui bekerja, santri belajar untuk mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, bekerja juga menjadi sarana untuk mengamalkan ajaran agama dan memberi kontribusi positif kepada umat. Dengan bekerja, santri akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama dan pengetahuan, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.<sup>6</sup> Pengertian disini bukan

---

<sup>4</sup> Sulthon et.al Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Ed. Mundzier Suparta (Jakarta: Diva Pustaka, 2005).

<sup>5</sup> Agus Baya Umar, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>6</sup> Hendri Hermawan Adinugraha, "Santripreneur at Al-Ustmani: Efforts to Realize Sharia-Based Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 172–94, <https://doi.org/10.24952/masharif.v10i2.6517>.

hanya bisa menghasilkan nilai uang semata, tetapi juga sesuatu yang menghasilkan kemanfaatan yang bisa dinikmati diri sendiri maupun orang lain, seperti menyapu, mengasah *life skill* diri sendiri dengan program yang sudah ada misal, menjahit, cara bercocok tanam dengan hidroponik dan terlibat dalam tim manajemen jasa penyewaan lokasi di Pondok Pendawa Center.<sup>7</sup>



Gambar I. Budidaya sayur hidroponik di Pondok Pendawa



Gambar II. Life Skill menjahit di Pondok Pendawa

<sup>7</sup> Sambutan Pendiri Pondok Pendawa (Dr. KH. Imam Safe'i) dalam Pengarahan dan Motivasi kepada santri



Gambar III. Penyewaan jasa lokasi di Pendawa Center kepada mahasiswa luar

### **Beribadah Sebagai Pembentukan Karakter Santri**

Ibadah memiliki peran penting dalam kehidupan seorang santri, bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian. Di pesantren, ibadah merupakan landasan spiritual yang membantu santri tidak hanya mendekati diri kepada Allah, tetapi juga mengajarkan berbagai nilai yang membentuk kepribadian mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan penuh pengabdian.<sup>8</sup>

Beribadah adalah cara santri menunjukkan ketaatannya kepada Allah. Setiap amal ibadah, baik itu salat, puasa, zakat, maupun doa, bertujuan untuk mempererat hubungan dengan Tuhan. Dengan menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, santri dilatih untuk selalu mengingat Allah dan menjalani hidup dengan penuh ketundukan dan keikhlasan. Ibadah ini pada akhirnya membentuk karakter santri yang lebih taat dan berdedikasi.<sup>9</sup>

Ibadah di pesantren sangat terstruktur dan dilakukan secara teratur, yang membantu membentuk disiplin diri santri. Salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa dilakukan dengan jadwal yang pasti, dan santri dilatih untuk datang tepat waktu serta menjaga kebersihan dan ketertiban. Kebiasaan beribadah ini mengajarkan

<sup>8</sup> Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Ed. Mundzier Suparta.

<sup>9</sup> Baya Umar, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*.

mereka untuk menghargai waktu dan mengembangkan kontrol diri yang kuat, serta disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam beribadah, santri belajar untuk sabar dan tekun. Salat lima waktu yang dilakukan setiap hari mengajarkan konsistensi, sementara puasa di bulan Ramadan mengajarkan untuk menahan hawa nafsu dan sabar dalam menjalani ujian. Dzikir dan doa mengajarkan ketekunan dalam mencari pertolongan dari Allah dan berterima kasih atas segala nikmat yang diberikan. Ibadah ini membuat santri lebih sabar dalam menghadapi tantangan hidup dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.<sup>10</sup>

### **Belajar Sebagai Pembangunan Intelektual Santri**

Proses belajar di pondok pesantren lebih dari sekadar untuk memperoleh pengetahuan, namun juga merupakan langkah penting dalam pembangunan intelektual santri. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk mengembangkan pemikiran, wawasan, dan kemampuan analitis santri, agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Dengan kegiatan belajar yang beragam, santri diharapkan dapat menguasai ilmu yang bermanfaat serta mengembangkan pola pikir kritis yang akan membantu mereka menghadapi berbagai masalah.<sup>11</sup>

Di pesantren, belajar agama menjadi aspek utama dalam pembangunan intelektual santri. Santri mempelajari berbagai cabang ilmu agama seperti tafsir, fiqih, hadis, dan aqidah, yang memperkaya pemahaman mereka tentang Islam. Lebih dari itu, proses ini juga melatih santri untuk berpikir secara sistematis dan rasional. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan memahami konteks sosial yang lebih luas.<sup>12</sup>

Selain ilmu agama, santri juga memperoleh pendidikan umum yang mencakup pelajaran seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam, dan sosial. Pendidikan ini penting untuk memperluas perspektif santri dan membekali mereka

---

<sup>10</sup> Hanif Meysita, "Peningkatan Kesabaran Melalui Terapi Sufistik Studi Kasus Di Upt Pelayanan Sosisal Bina Remaja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur," *Spiritualita* 6, no. 1 (2022): 51–64, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i1.391>.

<sup>11</sup> Siti Chaizatul Munasiroh, "Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai Di Pesantren," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 1–18.

<sup>12</sup> Alex Aldha Yudi, "Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana Dan Prasarana (Sarana Dan Prasarana PPLP)," *Jurnal Cerdas Sifa* 1, no. 1 (2012): 1–9.

dengan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan dunia. Dengan memiliki kedua jenis pengetahuan ini-agama dan umum-santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang seimbang dan dapat memberikan kontribusi positif baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial. Belajar di pesantren juga bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis santri. Mereka tidak hanya diberikan informasi, tetapi juga diajak untuk mempertanyakan, mengkaji, dan menganalisis materi yang diajarkan. Melalui diskusi, kajian mendalam, dan interaksi dengan pengajar, santri diajarkan untuk berpikir secara rasional dan kritis. Kemampuan ini sangat penting agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih efektif. Proses belajar juga mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah bagi santri. Mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan solusi praktis. Kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan yang ada, baik itu dalam bidang agama maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

### **Bekerja Untuk Mengasah Life Skill Santri**

Bekerja memberi santri kesempatan untuk mengembangkan kemandirian. Di pesantren, banyak santri yang terlibat dalam berbagai pekerjaan seperti mengelola kebun, dapur, atau membantu kegiatan administrasi. Pekerjaan ini melatih mereka untuk tidak bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan usaha sendiri. Kemandirian ini akan sangat berguna ketika santri keluar dari pesantren dan memasuki dunia yang lebih luas<sup>14</sup>.

Selain pendidikan formal, pekerjaan di pesantren juga menjadi sarana untuk memperkaya keterampilan praktis. Santri bisa mempelajari berbagai keterampilan seperti bercocok tanam, memasak, atau mengelola usaha kecil yang ada di pesantren. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bisa menjadi modal ketika santri memasuki dunia kerja setelah tamat. Melalui pekerjaan ini, santri belajar bagaimana menghadapi berbagai situasi praktis dalam hidup. Bekerja di pesantren mengajarkan disiplin dan tanggung jawab.

---

<sup>13</sup> Rintah Saragih, "Membangun Usaha Kreatif, Inovatif," *Jurnal Kewirausahaan* 3 (2017): 27.

<sup>14</sup> Dawam Mahfud, Mahmudah Mahmudah, and Wening Wihartati, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 35–51, <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>.

Pekerjaan yang terorganisir dan harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu mengajarkan santri untuk mengatur waktu dan sumber daya dengan bijak. Misalnya, pekerjaan yang berkaitan dengan kebersihan pesantren atau menyusun jadwal kegiatan harus dilakukan dengan tepat waktu. Santri yang terbiasa bekerja akan belajar untuk tidak menunda pekerjaan dan menjaga komitmen mereka, yang sangat penting dalam dunia kerja nanti.<sup>15</sup>

Bekerja di pesantren juga membantu santri untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Banyak pekerjaan yang dilakukan secara tim, seperti dalam kegiatan gotong royong atau proyek bersama. Dalam situasi ini, santri belajar berkomunikasi dengan baik, berbagi tanggung jawab, dan saling membantu. Kemampuan untuk bekerja dalam kelompok sangat penting di dunia kerja, di mana kolaborasi seringkali menjadi kunci sukses.<sup>16</sup> Pekerjaan di pesantren bukan hanya sekadar tugas rutin, tetapi juga sebagai persiapan bagi santri untuk menghadapi dunia kerja yang lebih luas. Dengan pengalaman kerja sejak dini, santri belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan kerja, menyelesaikan tugas, dan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Pengalaman ini membuat mereka lebih siap untuk memasuki dunia profesional setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Melalui pekerjaan di pesantren, santri juga belajar untuk mengembangkan etika kerja yang baik, seperti kejujuran, ketelitian, dan integritas. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga untuk melakukannya dengan niat yang benar dan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat membantu santri untuk menjadi pribadi yang jujur dan dapat dipercaya, yang sangat dihargai dalam dunia kerja.

## **KESIMPULAN**

Santri di pondok pesantren tepatnya di pondok pendawa menjalani tiga aspek penting dalam pembentukan diri mereka, yaitu beribadah, belajar, dan bekerja. Ketiga hal ini saling mendukung dan sangat krusial dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang

---

<sup>15</sup> Fitri Oviyanti, "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 267–82, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>.

<sup>16</sup> Indah Rinukti Prabandari and Fidesrinur Fidesrinur, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN KOOPERATIF," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 2 (January 20, 2021): 96, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>.

baik dan keterampilan hidup yang memadai. *Beribadah* adalah aspek utama dalam kehidupan santri, karena melalui ibadah mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat iman, dan membangun akhlak yang luhur. Ibadah juga menjadi dasar dalam memandu santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan moral dan etika yang baik.

*Belajar* adalah sarana untuk mengembangkan kecerdasan santri, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan belajar, santri memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. *Bekerja* memberikan pengalaman praktis yang penting untuk mengasah keterampilan hidup. Pekerjaan mengajarkan santri untuk menjadi lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan ini sangat berguna untuk mereka ketika terjun ke dunia luar setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Dengan menerapkan ketiga aspek ini secara seimbang, santri akan berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab, mandiri, dan berbudi pekerti baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinugraha, Hendri Hermawan. "Santripreneur at Al-Ustmani: Efforts to Realize Sharia-Based Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 172–94. <https://doi.org/10.24952/masharif.v10i2.6517>.
- Astuti, Astuti, and Sukataman Sukataman. "Dasar-Dasar Manajemen Pesantren." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 7, no. 1 (2023): 23–32. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.1068>.
- Baya Umar, Agus. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hanif Meysita. "Peningkatan Kesabaran Melalui Terapi Sufistik Studi Kasus Di Upt Pelayanan Sosisal Bina Remaja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur." *Spiritualita* 6, no. 1 (2022): 51–64. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i1.391>.

- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (June 30, 2019): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- Mahfud, Dawam, Mahmudah Mahmudah, and Wening Wihartati. "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1251>.
- Masyhud, Sulthon et.al. *Manajemen Pondok Pesantren, Ed. Mundzier Suparta*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Munasiroh, Siti Chaizatul. "Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai Di Pesantren." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2018):
- Oviyanti, Fitri. "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>.
- Prabandari, Indah Rinukti, and Fidesrinur Fidesrinur. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN KOOPERATIF." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1, no. 2 (January 20, 2021): <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>.
- Saragih, Rintah. "Membangun Usaha Kreatif , Inovatif." *Jurnal Kewirausahaan* 3 (2017)
- Yudi, Alex Aldha. "Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana Dan Prasarana (Sarana Dan Prasarana PPLP)." *Jurnal Cerdas Sifa* 1, no. 1 (2012)
- Zakariah, M A, V Afriani, and K H M Zakariah. "METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D).," 2020.